

1.1.Latar Belakang Masalah

Tulisan ini mengkaji mengenai kegiatan *aron* pada masyarakat karo khususnya dalam bidang pertanian baik itu di ladang maupun di sawah. Seperti yang diketahui oleh peneliti bahwa *aron* masih dilakukan pada berbagai desa di tanah karo, salah satunya adalah di Desa Sugihen Kecamatan Juhar Kabupaten Karo. Menurut Teridah Bangun, *aron* dipakai dalam suatu pola kerja sama, tolong menolong pada masyarakat Batak Karo, baik dalam menghadapi ancaman pihak lain atau dalam mengerjakan sesuatu. Istilah *aron* berasal dari kata *sisaron-saron* (saling bantu) yang diwujudkan dalam bentuk kerja orang-orang muda atau dewasa 6-9 orang (Bangun T, 1986 b:149)

Pada masyarakat Sugihen istilah *aron* disebut dengan istilah *aron* sisepuluh dua (*aron* dua belas) yang artinya bahwa dalam satu kelompok *aron* tersebut mempunyai peserta sebanyak dua belas orang yang terdiri dari delapan laki-laki dan empat perempuan. Dalam pembentukan *aron* tersebut jumlah laki-laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan karena melihat kemampuan perempuan dalam mengerjakan aktivitas *aron* tersebut¹. *Aron* yang diketahui tidak dibayar dengan uang atau pertimbangan yang bersifat ekonomi melainkan berupa tenaga, *aron* yang dibentuk adalah atas kesepakatan bersama (*arih-arih*). Aktivitas *aron* dimulai pada pagi hari yaitu pukul 8.00 WIB- 17.00WIB. Didalam pola kerjanya terdapat keteraturan antara sesama peserta *aron* dengan tujuan agar tetap terjaga hubungan yang baik. Pola kerj dilakukan secara bergiliran (*mena-tumbuk*)², sesuai dengan kebutuhan di dalam mengerjakan sawah maupun ladang peserta *aron*. Misalnya A akan menanam padi, maka anggota *aron* yang sebelas lagi wajib datang ke ladang si A untuk mengerjakan sawahnya. Demikianlah seterusnya sampai

¹ Misalnya dalam membuka lahan (*ngerabi*) tenaga laki-laki yang lebih diutamakan perempuan cukup membersihkan kayu-kayu yang sudah ditebang

² Mena adalah sebutan untuk awal aktivitas *aron* dilakukan, *tumbuk* adalah sebutan dari akhir aktivitas secara bergilir.

selesai secara bergilir setiap peserta *aron*. Jika salah satu peserta ingin mendahulukan sawahnya atau ladangnya tetapi belum pada gilirannya maka dia dapat meminta supaya sawahnya didahulukan dikerjakan oleh peserta *aron*, hal ini disebut dengan pinjam tenaga (*petangkapken*)³ atau biasa juga disebut dengan *pinjam gegeh*. Dalam proses pengolahan sawah dimulai dari membuka sawah (*ergat-gat*), membersihkan sisa-sisa dinding pematang sawah (*nggalungi*), setelah itu membersihkan sisa hasil bajakan (*ngalucak*), selanjutnya proses penanaman (*neldek*), pemeliharaan dan pada tahap terakhir adalah panen (*rani page*).

Seperti halnya dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa, *sambatan* merupakan suatu bentuk pengerahan tenaga kerja pada masa sibuk dalam aktivitas pertanian disawah, untuk keperluan itu dengan adat sopan santun yang sudah tetap, seorang petani meminta penduduk di desanya untuk membantunya dalam memanen hasil pertanian padi di sawahnya, sebagai imbalan bagi tenaga petani tersebut, cukup disediakan makan siang setiap hari kepada teman-temannya yang datang membantu, selama pekerjaan berlangsung (Koentjaraningrat, 1993:57).

Pada masyarakat Bali⁴ aktivitas dalam pertanian disebut dengan istilah *subak* yang meliputi lapangan-lapangan aktivitas disawah seperti menanam, menyiangi, sampai tiba panen. Dalam pola tersebut dilandasi oleh pengertian bahwa bantuan tenaga kerja yang diberikan wajib dibalas dengan bantuan tenaga juga.

Sama halnya masyarakat Batak Toba menyebutnya dengan *marsiadapari* yang merupakan suatu bentuk saling bantu dalam aktivitas pertanian, bentuk marsiadapari dalam masyarakat Batak Toba antara lain: 1) *mangimas* yaitu membuka hutan atau semak

³ *Petangkapken* adalah sebutan untuk aron yang meminjam tenaga terhadap peserta yang lain

⁴ (http://id.wikipedia.org/wiki/gotong_royong)

belukar yang dijadikan daerah perladangan atau persawahan, 2) *mangarambas* yaitu membat setelah pohon ditebangi, 3) *mangombak* yaitu proses membalikkan lapisan tanah, sekaligus untuk menggemburkan tanah tersebut, 4) *manggadui* yaitu proses penambalan tanah yang berlumpur berkeliling pematang sawah (gadu-gadu), 5) *mename* yaitu penyemaian benih, 6) *manggaor* yaitu meratakan tanah dan sekaligus menggemburkannya, 7) *marsuan* yaitu menanam, 8) *marbabo* yaitu merawat tanaman berupa tumbuhnya tanaman liar dan tahap terakhir adalah *gotilan* yaitu panen. Hasil setiap kerjaan atau kegiatan tentu saja akan menghasilkan sesuatu berguna, hasil dari kegiatan ini terutama tertuju untuk kepentingan individu peserta yang pada gilirannya nanti dapat dinikmati oleh seluruh anggota peserta karena dalam kegiatan *marsiadapari* ini menyangkut ketenagakerjaan, maka hasil yang segera terwujud adalah bentuk fisik dan non fisik. Bahwa dalam bentuk fisik dapat dilihat bahwa *marsiadapari* dapat mempercepat selesainya suatu pekerjaan baik di sawah maupun di ladang.

Menurut Clifford Geertz (1989:95) Indonesia pada saat ini telah menunjukkan adanya perubahan sosial budaya dengan munculnya proses komersialisasi dari sektor pertanian. Seperti yang terjadi di Bali. Masyarakat Bali mengenal apa yang disebut warga *subak* yaitu aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam bidang pertanian khususnya dalam pengairan (irigasi), telah mengalami perubahan kearah makin masuknya perburuhan disawah ditandai dengan munculnya suatu kelompok kerja khusus, yang diupah oleh *subak* sebagai keseluruhan yang di dalamnya sudah terdapat unsur ekonomi (uang).

Sama halnya pada masyarakat Sugihen sejak tahun 1980 dalam aktivitas pertanian (*aron*) terdapat beberapa aspek yang berubah. Hal tersebut dapat dilihat pada saat panen misalnya, seseorang harus menyewa pekerja untuk mengerjakan sawahnya dan

membayar upah mereka sesuai dengan waktu mereka bekerja. Selain itu jumlah kelompok *aron* yang tersedia semakin sedikit dibandingkan jumlah *aron* yang tersedia semakin sedikit dibandingkan jumlah *aron* sebelum tahun 1980. Dalam hal jam kerja juga terdapat perbedaan yang dulunya sebelum tahun 1980, *aron* bekerja dalam satu hari selama delapan jam tetapi pada saat ini tahun 2009 *aron* bekerja hanya sekitar lima jam dalam satu hari yang dimulai pada pukul 10.10 WIB- 16.30 WIB. Dengan gaji RP. 25.000/ hari belum lagi ditambah dengan lembur.

Seperti *aron* yang terdapat pada masyarakat Berastagi dan sekitarnya, berdasarkan hasil studi Nababan⁵ (tahun 2000), banyak *aron-aron* yang didatangkan dari luar yaitu suku Batak Toba yang kebanyakan dari Samosir dan Sidikalang. Alasan mereka menjadi *aron* adalah melihat keadaan alam dari daerah asal mereka yang kurang begitu menguntungkan bagi penduduk daerah setempat ditambah dengan ketidakmampuan untuk melanjutkan sekolah yang merupakan faktor pendorong bagi penduduk untuk melakukan migrasi keluar dari daerah mereka. Salah satu daerah yang menjadi tujuan mereka adalah daerah kecamatan Berastagi, yang semakin maju terutama dalam bidang pertanian sehingga dibutuhkan tenaga kerja yang banyak yang disebut dengan *aron*. Para *aron* tersebut bekerja di ladang-ladang pertanian dan juga bekerja pada perusahaan yang bergerak pada bidang ekspor sayur-mayur, dengan membayar mereka berdasarkan jenis pekerjaan yang mereka lakukan.

Dengan melihat latar belakang seperti yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengungkapkan secara dekriptif tentang bagaimana perubahan konsep *aron* yang terjadi pada masyarakat karo khususnya dalam masyarakat Sugihen apakah adanya perubahan

⁵ Nababan, Tingkos, pola hubungan antara *aron* dengan calo terhadap orang Batak Toba. Skripsi Antropologi FISIP USU tidak diterbitkan.

sosial atau perubahan kebudayaan yang dapat mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan konsep *aron* yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Karo di Sugihen Kecamatan Juhar Kabupaten Karo.

Rumusan masalah akan diuraikan dalam beberapa pertanyaan di bawah ini antara lain:

1. Apa konsep masyarakat tentang *aron*?
2. Bagaimana aktivitas *aron* pada masyarakat sugihen dalam bidang pertanian?
 - Sebelum tahun 1980
 - Sesudah tahun 1980
 - Dalam hal-hal apa sudah berubah dalam rentang waktu tertentu
 - Hal-hal apa yang menyebabkan perubahan tersebut

1.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sugihen Kecamatan Juhar Kabupaten Karo. Alasan penulis memilih Desa Sugihen sebagai daerah penelitian karena di dalam masyarakat Sugihen masih terdapat aktivitas *aron*. Selain itu mayoritas penduduknya adalah etnis Karo, dan sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian yang sama.

1.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat Sugihen. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberi manfaat dan menambah pengertian kita mengenai perubahan konsep *aron* dalam bidang pertanian sebagai salah satu cara pengerahan tenaga kerja dalam lingkungan aktivitas pertanian pada masyarakat pedesaan.

1.5. Tinjauan Pustaka

Tulisan ini mengacu kepada definisi kebudayaan yang dimaksud oleh Spredley (1997:xix) bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh oleh manusia melalui proses belajar yang mereka gunakan untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka⁶ Spradley (1997), menjelaskan lebih lanjut bahwa kebudayaan berada dalam pikiran manusia yang didapatkan dengan proses belajar dan menggunakan budaya tersebut dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Proses belajar tersebut menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang berasal dari pengalaman-pengalaman individu atau masyarakat yang pada akhirnya fenomena tersebut terorganisasi di dalam pikiran *mind*. Dalam hal ini, tugas seorang antropolog adalah mencoba menemukan dan menggambarkan fenomena tersebut diorganisasikan dalam pikiran *mind* manusia⁷. Untuk memahami dan menggambarkan tindakan yang diorganisasikan dalam pikiran *mind* manusia, peneliti akan ‘mengorek’ isi pikiran masyarakat Sugihen untuk menjelaskan konsep mereka mengenai *aron* dan segala

⁶ Defisi tersebut ditulis ulang oleh Marzali dalam pengantar pada buku Metode Etnografi oleh James P. S predley. Pada bagian pengantar ini Marzali menjelaskan secara singkat apa itu etnografi sampai perkembangan metode dalam ertnografi

⁷ Aliran kognitif berasumsi bahwa setiap masyarkat mempunyai satu sistem untuk dalam mempersepsikan dan mengorganisasikan fenomena material, seperti benda-benda, kejadian, perilaku, dan emosi.

aktivitas yang terkait dengan *aron* dalam pengolahan lahan baik itu disawah maupun di ladang melalui metode *folk taxonomi*.

Spencer (dalam choesin, E.M, 2002: 1-9) menyatakan bahwa penggunaan pengetahuan diibaratkan membaca resep atau naskah atau flow chart (arus). Dalam memahami dinamika pengetahuansaat terjadi pertemuan antara yang lokal dan global, untuk itu diperlukan modal yang dapat menjawab sejumlah pertanyaan, misalnya: dari mana dan bagaimana pengetahuan tersebut dipakai untuk mewujudkan tindakan, mengapa bentuk-bentuk pengetahuan tertentu bertahan terus dalam diri individu atau kelompok, sedangkan bentuk-bentuk lainnya ditinggalkan?. Dalam penelitian ini juga akan dilihat bagaimana pengetahuan (konsep) orang karo tentang aktivitas *aron* dimana banyak terjadi dinamika yang terkait dengan perubahan konsep *aron* dalam rentang waktu tahun 1980 hingga pada saat ini. Frans Boas juga mengatakan “jika tujuan kita sungguh-sungguh untuk memahami pikiran suatu masyarakat maka seluruh analisa pengalaman harus didasarkan pada konsep-konsep mereka, bukan konsep kita”(Frans Boas 1943 dalam Spradley).

Strauss dan Quinn (dalam Choesin, E. M, 2002:1-9) juga menjelaskan, bahwa sebagian besar pengetahuan yang dimiliki individu diperoleh melalui proses belajar yang bersifat informal, atau melalui pengamatan (penerimaan rangsang) sehari-hari, dan bukan dari instruksi formal. Selain mengetahui konsepsi masyarakat tentang *aron* penulis juga merasa perlu memperhatikan bagaimana rangsangan-rangsangan dari luar masyarakat itu sendiri, misalnya kemajuan teknologi dan informasi, tuntutan ekonomi, peraturan pemerintah dan lainnya. Kemudian mempengaruhi aktivitas masyarakat dalam pengolahan lahan baik itu disawah maupun di ladang. Masih seperti yang dijelaskan

Strauss dan Quinn (dalam Choerin E. M, 2002:1-9) meskipun masuknya rangsangan-rangsangan seperti yang disebut diatas tidak serta merta menggantikan pemahaman mereka yang lama, akan tetapi hal ini bisa saja berperan untuk menghasilkan pemahaman yang baru.

Salah satu bentuk tingkah laku manusia yang universal ialah kerja sama. Menurut Soekanto (1983:66), kerja sama timbul dari adanya orientasi masing-masing individu terhadap kelompok sebagai “in groupnya” dan kelompok lain sebagai “out groupnya” sejalan dengan pernyataan ini dapat dikatakan bahwa pada setiap masyarakat dimana kerja sama berlangsung terdapat kelompok-kelompok sosial yang bersifat khusus dimana para anggotanya saling berinteraksi menurut norma yang dianut. Seperti kita ketahui bahwa penduduk Indonesia mayoritas tinggal di pedesaan dan pada umumnya hidup dari pertanian (Koentjaraningrat, 1984:1) dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat di pedesaan tidak terlepas dari aktivitas kerja sama dengan anggota masyarakat lain dari kelompok tersebut. Hal ini didasari dengan adanya kebutuhan masing-masing anggota yang sama.

Aron adalah merupakan pengerahan tenaga kerja dari sekelompok orang yang secara bersama-sama mengolah lahan pertanian dari masing-masing anggota kelompok tersebut. Dilihat dari segi positifnya, dalam aktivitas *aron* terkandung unsur saling pengertian, saling penghargaan, kesadaran akan tujuan bersama, kemauan bersama-sama dengan individu atau kelompok lain untuk mencapai tujuan bersama. Prinsip timbal-balik sebagai penggerak masyarakat dalam masyarakat komunitas kecil diseluruh dunia, saling tolong menolong tampak sangat menonjol. Menurut B.Malinowski (dalam Koentjaraningrat,

1997:151)⁸, dalam masyarakat penduduk kepulauan Trobiand sistem saling tukar menukar jasa tenaga dan benda dalam berbagai bidang produksi dan ekonomi dan dalam penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan, maupun pertukaran harta mas kawin menjadi pengikat dan penggerak dalam masyarakat sistem memberi sumbangan untuk membalasnya, merupakan prinsip dalam kehidupan masyarakat kecil yang disebut *principle of reciprocity* atau prinsip timbal-balik.

Menurut Marcell Mauss, sistem tukar menukar merupakan suatu sistem yang menyeluruh (*total sistem*) dimana setiap unsur kedudukan atau harta milik terlibat di dalamnya dan berlaku bagi setiap anggota masyarakat yang bersangkutan. Dalam sistem tukar menukar setiap pemberian harus dikembalikan dalam suatu cara khusus yang menghasilkan suatu lingkaran kegiatan yang tidak ada habis-habisnya dari generasi-kegenerasi berikutnya. Nilai dari pengembalian barang yang telah diterima harus dapat mengimbangi nilai barang yang telah diterima bersamaan dengan pemberian tersebut adalah nilai kehormatan dari kelompok yang bersangkutan (Mauss, 1992:xix). Hal yang sama pada masyarakat Sugihen prinsip timbal-balik dapat diamati dalam aktivitas *aron* adanya saling tukar menukar tenaga yang dilakukan secara bergiliran untuk setiap peserta *aron* tersebut sesuai dengan kesempatan yang ditentukan.

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan selain bersifat stabil juga bersifat dinamis oleh karena itu setiap kebudayaan pasti akan mengalami perubahan atau perkembangan. Perubahan itu bisa saja berasal dari masyarakat dan perubahan semata-mata bukanlah berarti suatu kemajuan saja namun dapat juga berarti suatu kemunduran bagi suatu masyarakat pendukung kebudayaan tersebut dimana perubahan itu menyangkut bidang-bidang kehidupan tertentu. Perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur sosial dan

⁸ Lihat buku Koentjaraningrat: pengantar Antropologi, pokok-pokok Etnografi II hal: 151 tahun 1997

dalam pola-pola hubungan sosial yang antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem-sistem politik dan kekuatan serta persebaran penduduk (Suparlan, 1981:01).

Perubahan kebudayaan adalah merupakan perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan. Perubahan kebudayaan mencakup aturan-aturan yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat, nilai-nilai teknologi, selera dan rasa keindahan atau kesenian dan bahasa. Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena pembahasan-pembahasan mengenai perubahan sosial tidak akan dapat mencapai pengertian yang benar tanpa mengaitkannya dengan perubahan kebudayaan yang terwujud dalam masyarakat yang bersangkutan.

Untuk menjelaskan proses perubahan yang terjadi dalam aktivitas *aron*, peneliti akan menggunakan pendekatan prosesual. Winarto (1999)⁹ menyebutkan bahwa aspek yang perlu diperhatikan dalam proses ini adalah aspek historisnya. Winarto(1999) mencoba mengikuti rangkaian peristiwa yang terwujud dari aktivitas-aktivitas warga sehari-hari. Untuk membantu seorang antropolog dalam meneliti, Moore (dalam Winarto 1999) meyarankan fokus kajian antropolog adalah peristiwa-peristiwa atau evans yang melibatkan aktivitas atau tindakan manusia. Rangkaian hubungan antar peristiwa-peristiwa inilah yang membentuk proses. Hal ini jugalah dilakukan oleh peneliti untuk melihat dan mengetahui bagaimana proses perubahan *aron* di Desa Sugihen dengan mencoba mengkaji sejarah terbentuknya *aron* di Sugihen melalui aktivitas-aktivitas atau event yang mereka lakukan dalam kurun waktu 1980 hingga pada tahun 2009.

⁹ Dalam memilih petani Jawa Barat (1990-1992) dalam memilih varietas padi pada musim tertentu, jenis pestisida yang dipakai sampai strategi penanggulangan hama.

Berdasarkan hasil penelitian sementara bahwa ada bentuk-bentuk yang berubah dalam aktivitas *aron* tersebut.

Untuk mengetahui semua itu, peneliti harus bisa mengerti bahasa setempat sehingga dapat berkomunikasi dengan para informan untuk ‘mengorek’ isi kepala mereka tentang permasalahan yang diteliti, seperti yang dilakukan oleh W.H Goodenoug (1997)¹⁰ dimana dalam aktivitas sosial, kelompok-kelompok sosial juga bahasa yang digunakan masyarakat yang diteliti. Sama halnya, untuk mengetahui isi pikiran masyarakat Sugihen mengenai konsep *aron* maka penulis perlu berkomunikasi dengan masyarakat dengan memahami bahasa setempat. Melalui pengamatan yang terfokus pada rangkaian peristiwa dalam rentang waktu tertentu dengan perhatian pada hubungan yang saling terkait antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana perubahan konsep *aron* dalam aktivitas pertanian pada masyarakat Sugihen Kecamatan Juhar Kabupaten Karo. Adapun teknik penelitian yang dilakukan peneliti dilapangan adalah antara lain:

1.6.1. Teknik Observasi

Dengan melakukan observasi langsung kedaerah penelitian, diharapkan dapat mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan kondisi desa dan masyarakatnya

¹⁰ Lihat dalam Amri Marzali: Metode Etnografi, hal xx. Tahun 1997

serta dapat melihat pelaksanaan kegiatan dalam bidang pertanian secara langsung sehingga data-data yang akan diperoleh lebih dapat dipercaya.

1.6.2. Teknik Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara berfokus dan mendalam. Metode ini dilakukan sebagai alat pengumpul data-data lapangan dengan memakai serangkaian pertanyaan mendalam tentang apa konsep masyarakat mengenai *aron*. Untuk memperoleh data tersebut peneliti sangat perlu memerlukan informan. Dalam kegiatan menginterview informan kunci yang baik adalah sebuah kesatuan bagian dari penelitian etnografi. Informan yang baik adalah orang-orang yang dapat diajak bicara dengan mudah karena memahami informasi yang kita perlukan dan senang memberikan informasi tersebut kepada kita dan menyediakan informasi tersebut seperti yang diungkapkan oleh Pelto dan Pelto (dalam H. Russell Berdard 1994:165-170), menganjurkan melatih informan untuk mengkonseptualisasikan data budaya kepada para informan, yang dilakukan oleh antropolog. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah penduduk Desa Sugihen Kecamatan Juhar Kabupaten Karo, peneliti akan mengadakan pengkategorisasian informan, informan kunci, dan informan biasa.

Menurut Koentjaraningrat (1989:30) dalam suatu masyarakat baru tentu dahulu memulai dari keterangan seorang informan pangkal dapat memberikan berbagai keterangan lebih lanjut yang diperlukan oleh peneliti. Informan-informan serupa itu sebaiknya orang yang mempunyai kemampuan untuk mengintroduksikan peneliti kepada informan lain yang merupakan ahli tentang masyarakat yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan kunci adalah pengetua adat, perangkat desa

(kepala desa, sekretaris desa). Sesuai dengan informasi dari informan kunci, maka peneliti akan menetapkan informan berdasarkan rentang waktu tentang perubahan konsep *aron* dalam masyarakat Sugihen. Oleh karena itu, peneliti akan memilih orang-orang yang mengetahui dalam aktivitas ini. Untuk mendapat informasi mengenai *aron sebelum tahun 1980* peneliti akan memilih orang tua yang berumur 70 tahun yang benar-benar mengetahui tentang *aron* tersebut, dan masyarakat yang ikut dalam aktivitas *aron* tersebut.

Jika memungkinkan pada saat wawancara dan disetujui oleh informan, peneliti akan menguraikan alat perekam "tape recorder" dan catatan lapangan untuk mempermudah penyimpanan data yang telah diperoleh. Selain itu dalam wawancara, peneliti akan menggunakan pedoman wawancara yang dibuat secara umum akan berisi tentang hal-hal yang ada dalam masalah penelitian antara lain: apa konsep *aron* menurut anda, menurut yang anda ketahui apa yang melatarbelakangi terbentuknya *aron* di desa ini, sepengetahuan anda mengapa hal tersebut bisa berubah. Selain itu informan kunci dan pangkal dalam penelitian ini juga membutuhkan informan biasa yaitu masyarakat yang tidak ikut dalam aktivitas *aron* sekaligus untuk mendapatkan pandangan mereka tentang *aron*.

1.6.3. Studi Kepustakaan

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari lapangan peneliti akan mencari data dari kepustakaan. Data kepustakaan ini dapat berupa hasil penelitian, buku-buku, skripsi, majalah dan artikel.

1.7. Teknik Analisis Data

Data dan informasi yang telah diperoleh dari lapangan nantinya akan diteliti kembali, hal ini untuk melihat kelengkapan hasil dari wawancara atau observasi (sesuai dari daftar interview guide yang telah dibuat sebelumnya) dan juga kesesuaian jawaban yang satu dan lainnya. Setelah itu akan disusun secara umum berkenaan dengan pola pengolahan lahan. Pengaturan data-data sedemikian dinamakan “klasifikasi”, yaitu merumuskan kategori-kategori yang terdiri dari gejala-gejala yang sama (yang dianggap sama). Kemudian diadakan penganalisan dari setiap bagian yang telah disusun untuk mempermudah pendeskripsian. Selain itu, peneliti juga berusaha memperoleh suatu gambaran menyeluruh dari data-data yang dikumpulkan. Disamping gambaran tersebut juga dapat menghasilkan pedoman klasifikasi. Analisa yang dilakukan secara kualitatif¹¹

¹¹ Menurut Bernad, analisa data kualitatif sangat tergantung pada laporan dan komentar dari para informan, kutipan-kutipan ini nantinya akan membawa pembaca untuk mengerti dengan cepat apa yang diperoleh peneliti selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dalam memahami sebuah masalah atau fenomena. Sedangkan menurut Loflan (1971) dalam bernad (1994) menjelaskan bahwa ada dua kesalahan besar yang biasa terjadi dalam analisa kualitatif yaitu, pertama analisa yang berlebihan dan kedua, tidak berani membangun ide (membuat analisa) tentang apa yang sedang terjadi (masalah atau fenomena sosial). Menurut analisis berlebihan pada suatu masalah dapat membuat data menjadi kacau, meskipun penelitian menemukan setumpuk data, tidak perlu takut menyederhankannya. Sedangkan membangaun Ide sendiri dianggap penting untuk dapat menjelaskan lebih dalam ide didapat sebelumnya dari informan sehingga mudah dimengerti (H.Russell Bernad:1994).